

Manajemen Program Gizi Anak Usia Dini dalam Mendukung Optimalisasi Layanan Pendidikan di TK Islam Puspa Bangsa

Ika Kumalaisyawati^{a,1,*}, Ayik Nikmatul Laili^{b,2}

^a Universitas Bakti Indonesia, Indonesia;

^b Universitas Bakti Indonesia, Indonesia;

^c Universitas Bakti Indonesia, Indonesia.

¹ikakumala@ubibanyuwangi.ac.id; ²ayiknikmatul@ubibanyuwangi.ac.id

*Correspondent Author; ikakumala@ubibanyuwangi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-12-2025

Revised:

23-01-2026

Accepted:

12-02-2026

Keywords

Adab Islami, Holistik Integratif, Kesiapan Belajar, Manajemen Pendidikan, PAUD, Program Gizi Anak.

ABSTRACT

Optimalisasi layanan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI) tidak hanya bergantung pada kualitas stimulasi kognitif, tetapi juga pada tata kelola pemenuhan gizi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam program gizi anak usia dini serta dampaknya terhadap optimalisasi mutu layanan pendidikan di TK Islam Puspa Bangsa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta tenaga medis Puskesmas, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program gizi dikelola secara terstruktur melalui kerangka Manajemen Program Gizi Terintegrasi Kurikulum. Perencanaan gizi dilakukan dengan memasukkan menu harian dan anggaran ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis menu halaman, sedangkan pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran lintas sektor yang melibatkan komite dan Puskesmas. Pelaksanaan intervensi gizi diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis pembiasaan adab Islami dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengawasan dilakukan melalui sinkronisasi rekam medis (KMS/SIDTK) dan observasi guru terhadap kondisi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program gizi yang terintegrasi mendukung pelaksanaan layanan PAUD-HI secara lebih sistematis dan menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan serta proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, tata kelola program gizi yang terintegrasi dengan kurikulum dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat kualitas layanan PAUD-HI.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam peletakan dasar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak pada masa keemasan (*golden age*) (Fitriani, 2025). Pada fase ini, perkembangan anak berlangsung secara pesat sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan berbagai kebutuhan dasar secara terpadu (Firdaus et al., 2025). Dalam kerangka Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI), layanan PAUD tidak hanya berorientasi pada stimulasi pendidikan, tetapi juga mencakup pemenuhan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak secara terintegrasi. Penguatan PAUD-HI juga menjadi perhatian pemerintah melalui pengembangan Rencana Aksi Nasional PAUD-HI 2025–2029 yang menekankan sinergi lintas sektor dalam pemenuhan kebutuhan esensial anak sejak dini. Dengan demikian, pemenuhan gizi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas layanan PAUD karena kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi anak berkaitan dengan kesiapan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta mendukung proses tumbuh kembangnya (Ayu et al., 2026).

Namun, implementasi layanan kesehatan dan gizi pada satuan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pengelolaan program. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pembiasaan hidup sehat belum selalu dilaksanakan sebagai bagian dari sistem pengelolaan lembaga yang terencana dan berkelanjutan. Padahal, layanan PAUD-HI menuntut adanya keterpaduan antara pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan melalui koordinasi berbagai pihak. Penelitian mengenai implementasi layanan PAUD-HI menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan kesehatan dan gizi membutuhkan perencanaan program, dukungan sumber daya, kerja sama dengan pihak kesehatan, serta evaluasi secara berkala agar kebutuhan esensial anak dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan program gizi perlu ditempatkan sebagai bagian dari manajemen layanan PAUD, bukan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri.

Lemahnya pengelolaan program gizi dapat berdampak pada keberlanjutan dan kualitas layanan yang diberikan kepada anak. Asupan gizi yang tidak dikelola secara tepat berpotensi meningkatkan risiko permasalahan kesehatan dan menghambat kondisi optimal anak dalam mengikuti kegiatan pendidikan (Angraini et al., 2025). Sebaliknya, pengelolaan gizi yang terencana dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat serta memperkuat pembiasaan perilaku hidup sehat pada anak. Dalam konteks PAUD-HI, pengelolaan tersebut membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, keberhasilan program gizi tidak hanya ditentukan oleh jenis makanan yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan diawasi dalam sistem layanan PAUD.

Kebutuhan terhadap pengelolaan program gizi yang sistematis juga terlihat dari hasil penelitian terdahulu. Rohmadheny dan Pramudyani (2023) mengkaji evaluasi layanan kesehatan dan gizi dalam PAUD-HI menggunakan model CIPPO, tetapi kajiannya lebih menekankan evaluasi layanan dalam konteks kondisi tanggap darurat dan pemulihan

pascapandemi. Penelitian lain lebih banyak membahas kecukupan nutrisi, pengetahuan orang tua, perkembangan anak, dan keterlibatan masyarakat dalam pemenuhan makanan bergizi (Azizah, 2025; Amelia et al., 2026; Gulo et al., 2026). Sementara itu, Prahesti et al. (2025) secara lebih khusus telah mengkaji pengelolaan program pemberian makanan bergizi pada PAUD melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program makanan bergizi dapat dilakukan secara kolaboratif dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter serta keterlibatan komunitas.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian mengenai bagaimana fungsi manajemen program gizi diintegrasikan secara lebih luas ke dalam kerangka layanan PAUD-HI dan proses pembelajaran sehari-hari. Kajian tentang pengelolaan makanan bergizi pada PAUD telah menempatkan fungsi POAC sebagai dasar pengelolaan program, sedangkan penelitian mengenai PAUD-HI lebih banyak menyoroti keterpaduan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Belum banyak kajian yang secara bersamaan melihat keterkaitan antara pengelolaan program gizi, integrasi dengan perencanaan pembelajaran, kolaborasi lintas sektor, keterlibatan komite dan orang tua, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam konteks satuan PAUD Islam. Celah tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pengelolaan gizi dalam PAUD-HI pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan, tetapi juga dengan bagaimana program tersebut menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang dikelola secara terencana dan berkelanjutan.

Konteks tersebut ditemukan pada TK Islam Puspa Bangsa. Berdasarkan observasi awal, lembaga ini mengintegrasikan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan aktivitas pembelajaran harian. Pengelolaan program tidak hanya memanfaatkan alokasi dana sekolah, tetapi juga melibatkan swadaya komite dan orang tua serta kerja sama dengan Puskesmas. Program gizi juga dipadukan dengan penanaman nilai-nilai adab Islami, termasuk prinsip *halalan thayyiban*, serta pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan program gizi sebagai bagian dari proses pendidikan dan layanan PAUD-HI secara terpadu. Kondisi ini menjadi konteks empiris yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana fungsi manajemen dapat digunakan untuk menghubungkan program gizi dengan kegiatan pembelajaran dan layanan pendukung perkembangan anak.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif integratif dengan menganalisis pengelolaan program gizi melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam keterkaitannya dengan layanan PAUD-HI. Integrasi tersebut dikaji melalui beberapa aspek, yaitu pengalokasian anggaran, penyusunan menu berbasis pangan lokal dan prinsip *halalan thayyiban*, kolaborasi dengan Puskesmas, komite sekolah dan orang tua, integrasi kegiatan gizi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui KMS/SDIDTK. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada pengelolaan program gizi, tetapi pada analisis mengenai bagaimana program tersebut dikelola sebagai bagian dari ekosistem layanan PAUD-HI yang terintegrasi dengan proses pendidikan pada lembaga PAUD Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan program gizi anak usia dini serta kontribusinya dalam mendukung optimalisasi layanan pendidikan di TK Islam Puspa Bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam keterlaksanaan fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengoperasian program gizi anak serta dampaknya terhadap optimalisasi layanan pendidikan di lembaga PAUD. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan langsung di TK Islam Puspa Bangsa. Lokasi ini dipilih secara *purposive* atas pertimbangan efektivitas implementasi program PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) berbasis nilai-nilai keislaman serta keberlanjutan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang terstruktur. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan Kepala Sekolah TK Islam Puspa Bangsa sebagai pengambil kebijakan manajerial, dua orang guru yang memantau perkembangan dan fokus belajar anak di kelas, satu orang Pengelola Gizi/Komite Sekolah sebagai penyusun operasional menu, serta Petugas Puskesmas pembina wilayah sebagai mitra pemantau tumbuh kembang anak.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilaksanakan melalui tiga teknik yang terintegrasi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk menggali informasi terkait perencanaan alokasi anggaran, formulasi menu lokal berprinsip *halalan thayyiban*, kendala manajerial, dan persepsi kesiapan belajar peserta didik. Observasi partisipatif pasif difokuskan pada pengamatan alur pemberian makanan tambahan, pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terintegrasi dengan adab Islami (seperti berdoa dan pembiasaan adab makan), serta tingkat partisipasi dan konsentrasi anak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menguji keabsahan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), laporan operasional gizi, Standar Operasional Prosedur (SOP) PMT, serta Buku Catatan Pertumbuhan Anak (KMS).

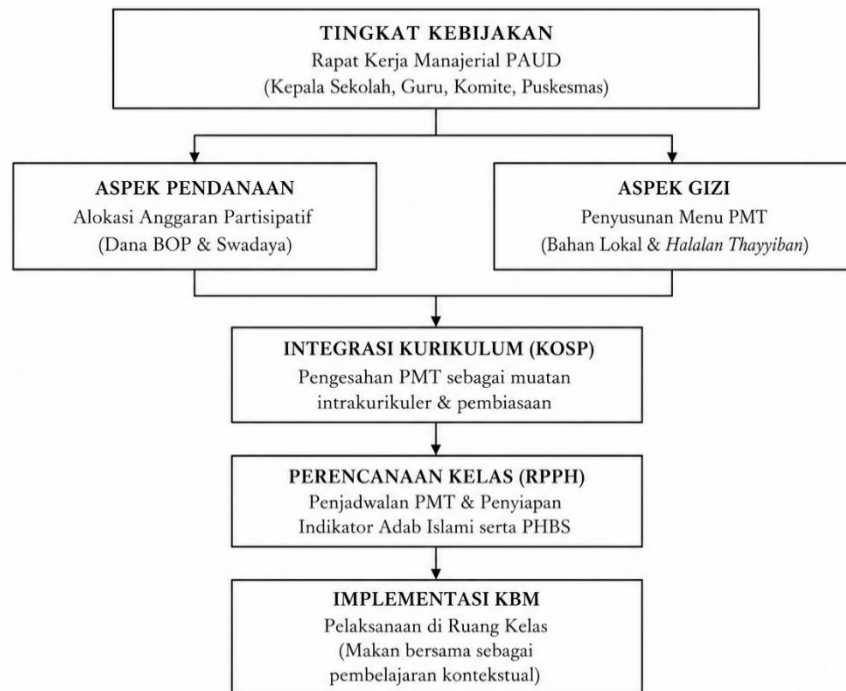
Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin validitas dan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) temuan kualitatif melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan serta memverifikasi data antara Kepala Sekolah, Guru, Pengelola Gizi, dan Tenaga Kesehatan mitra. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan menguji kesesuaian antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan bukti dokumentatif. Selanjutnya, teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat tahapan berkelanjutan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) dengan mengategorikan data sesuai fokus manajemen POAC, penyajian data (*data display*) dalam narasi analitis yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) guna merumuskan implikasi manajemen gizi terhadap mutu layanan PAUD secara utuh.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil eksplorasi lapangan di TK Islam Puspa Bangsa menunjukkan bahwa manajemen program gizi anak usia dini tidak berjalan secara parsial, melainkan dikelola melalui siklus manajerial yang terstruktur. Pada tahap perencanaan (*planning*), pihak pengelola sekolah mengintegrasikan program pemenuhan gizi secara langsung ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan ini dirumuskan melalui rapat kerja manajerial awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah, dewan guru, dan komite sekolah. Keputusan strategis

yang dihasilkan mencakup penetapan alokasi anggaran partisipatif yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD serta swadaya orang tua dan penyusunan siklus menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal. Integrasi perencanaan yang mensyaratkan standar gizi seimbang dan prinsip kehalalan (*halalan thayyiban*) ini diilustrasikan secara sistematis pada Gambar 1. Melalui skema tersebut, program gizi dipastikan memiliki landasan legal, finansial, dan kurikuler yang kuat sebelum dioperasionalkan kepada peserta didik.



Gambar 1. Skema Manajemen Program Gizi Terintegrasi KOSP dan RPPH di TK Islam Puspabangsa.

Gambar 1 merepresentasikan alur kerja perancangan kegiatan edukasi gizi dari tingkat rapat manajerial hingga implementasi di ruang kelas. Beranjak pada tahap pengorganisasian (*organizing*), tata kelola program gizi diwujudkan melalui pembentukan tim kerja kolaboratif yang mengedepankan prinsip pembagian tugas (*division of labor*) secara proporsional. Kepala sekolah bertindak sebagai pemegang kebijakan tertinggi yang menunjuk koordinator khusus program PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI). Dalam pelaksanaannya, guru diberikan mandat operasional sebagai fasilitator habituasi kelas, sementara komite sekolah atau paguyuban orang tua murid diberikan ruang partisipasi aktif dalam teknis penyediaan dan pengolahan bahan baku makanan di dapur sekolah. Guna menjamin validitas standar kesehatan medis secara komprehensif, pihak sekolah juga mengorganisasikan kemitraan eksternal yang dilegalisasi melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) dengan pihak Puskesmas pembina wilayah setempat. Pengorganisasian lintas sektoral ini terbukti mampu menutupi keterbatasan sumber daya internal lembaga PAUD swasta sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap program sekolah.

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), intervensi gizi dioperasionalkan tidak sekadar sebagai rutinitas pemenuhan kebutuhan biologis harian, melainkan dilebur ke dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai wujud pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, guru memanfaatkan momentum kegiatan makan bersama sebagai media penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti rutinitas mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah

makan. Lebih dari itu, karakteristik institusi sebagai sekolah berbasis agama secara nyata diimplementasikan melalui pembiasaan adab makan Islami. Pembiasaan ini meliputi kewajiban melafalkan doa, makan menggunakan tangan kanan secara mandiri dengan posisi duduk, serta etika menghargai makanan tanpa menyisakannya guna mencegah perilaku *mubazir*. Rangkaian pelaksanaan yang terstruktur ini secara faktual terpantau efektif dalam melatih regulasi diri (*self-regulation*) serta kemandirian motorik halus peserta didik sejak usia dini.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PMT Berbasis Adab Islami.

Pada Gambar 2 nampak guru bertindak sebagai fasilitator dalam internalisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kemandirian anak usia dini saat jam istirahat terstruktur. Tahap akhir dari siklus manajemen ini adalah pengawasan dan evaluasi (*controlling*), yang dilaksanakan melalui dua pendekatan terpadu, yakni pemantauan parameter biologis dan evaluasi observasi akademis. Pemantauan biologis dilakukan secara periodik setiap bulan melalui pencatatan Kurva Menuju Sehat (KMS) serta pengukuran instrumen Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang difasilitasi langsung oleh tenaga kesehatan Puskesmas mitra. Data hasil rekam medis dan antropometri tersebut kemudian disinkronkan (*cross-controlling*) dengan catatan perkembangan harian guru terkait tingkat kehadiran, stabilitas emosi, dan fokus kognitif anak di dalam kelas. Rangkaian mekanisme pengawasan terpadu ini memberikan temuan empiris bahwa tata kelola gizi yang termanajemen secara konsisten bermuara pada penurunan angka morbiditas anak, yang secara simultan mendorong optimalisasi kesiapan belajar dan ketercapaian target mutu layanan pendidikan di lembaga tersebut.

2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program gizi di TK Islam Puspa Bangsa dilaksanakan melalui integrasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Integrasi tersebut terlihat dari keterkaitan antara penyusunan program gizi, pengalokasian anggaran, pembagian peran antar pihak, pelaksanaan pemberian makanan, serta

pemantauan kesehatan dan perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa program gizi tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pengelolaan layanan PAUD yang terhubung dengan kegiatan pembelajaran dan layanan kesehatan. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI) yang menempatkan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak sebagai layanan yang perlu diselenggarakan secara terpadu.

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program gizi telah dimasukkan ke dalam perencanaan kegiatan harian dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Penyusunan menu, pengalokasian sumber dana, serta penentuan pihak yang terlibat dilakukan sebagai bagian dari persiapan program. Temuan ini sejalan dengan Prahesti et al. (2025) yang menemukan bahwa pengelolaan program pemberian makanan bergizi pada PAUD membutuhkan perencanaan strategis dan kolaboratif agar program dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengelolaan makanan bergizi tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan makanan, tetapi perlu dikaitkan dengan sistem pendidikan dan pembentukan kebiasaan positif pada anak. Dengan demikian, temuan di TK Islam Puspa Bangsa memperkuat pandangan bahwa perencanaan program gizi merupakan bagian dari fungsi manajemen lembaga PAUD, bukan sekadar kegiatan pemenuhan makanan tambahan.

Pada aspek pengorganisasian, penelitian menemukan adanya pembagian peran antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan Puskesmas. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memungkinkan program gizi tidak hanya bergantung pada sumber daya sekolah. Komite dan orang tua berkontribusi melalui dukungan swadaya, sedangkan Puskesmas berperan dalam memberikan dukungan terkait kesehatan dan pemantauan kondisi anak. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rohmadheny dan Pramudyani (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan kesehatan dan gizi dalam PAUD-HI membutuhkan dukungan orang tua serta hubungan dengan penyedia layanan kesehatan. Namun, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pandemi dan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap PAUD-HI masih perlu diperkuat. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan praktik pengorganisasian yang lebih terintegrasi dalam konteks program gizi sehari-hari melalui pembagian peran dan kerja sama antara sekolah, keluarga, komite, dan Puskesmas.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Lestari dan Rochmawati (2025) mengenai layanan kesehatan, gizi, dan perawatan dalam PAUD-HI yang menekankan pentingnya dukungan berbagai pihak dalam optimalisasi layanan esensial anak. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan layanan gizi di satuan PAUD tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga membangun koordinasi dan kemitraan dengan pihak yang memiliki sumber daya dan kompetensi yang relevan. Dalam konteks TK Islam Puspa Bangsa, pola kerja sama tersebut menjadi salah satu kekuatan dalam mempertahankan pelaksanaan program gizi di tengah keterbatasan sumber daya sekolah.

Pada aspek pelaksanaan, program gizi di TK Islam Puspa Bangsa tidak hanya diwujudkan melalui pemberian makanan, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Nilai *halalan thayyiban*, adab makan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi bagian dari proses pembiasaan anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan program gizi memiliki fungsi edukatif karena kegiatan makan dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman belajar yang berkaitan dengan kesehatan, kemandirian, kebersihan, dan pembentukan karakter. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan Prahesti et al. (2025), yang menemukan bahwa program pemberian makanan bergizi pada PAUD dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter

Islami dan pembentukan kebiasaan makan sehat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa program makanan bergizi dapat memiliki nilai pendidikan ketika pelaksanaannya dirancang sebagai bagian dari pengalaman belajar anak.

Konteks nilai *halalan thayyiban* menjadi karakteristik yang membedakan praktik di TK Islam Puspa Bangsa. Berdasarkan hasil penelitian, prinsip tersebut tidak hanya digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan makanan, tetapi juga diperkenalkan kepada anak melalui pembiasaan dalam kegiatan makan. Temuan ini menunjukkan bahwa program gizi dapat disesuaikan dengan karakteristik dan nilai yang menjadi identitas lembaga PAUD. Dalam konteks sekolah Islam, integrasi nilai agama dengan program gizi dapat menjadi pendekatan untuk menghubungkan pemenuhan kebutuhan fisik anak dengan pembentukan kebiasaan dan karakter. Namun, berdasarkan data penelitian ini, pengaruh prinsip *halalan thayyiban* terhadap peningkatan kepercayaan orang tua atau partisipasi masyarakat sebaiknya dipahami sebagai temuan kontekstual yang diperoleh dari pengalaman informan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasikan.

Pada aspek pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui observasi guru, pencatatan kesehatan, serta pemanfaatan data KMS/SDIDTK sebagai bagian dari pemantauan kondisi anak. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengawasan program tidak hanya diarahkan pada terlaksananya pemberian makanan, tetapi juga pada pemantauan kondisi anak sebagai penerima layanan. Temuan ini sejalan dengan Rohmadheny dan Pramudyani (2023) yang menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan dalam pengelolaan layanan kesehatan dan gizi PAUD-HI. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa pemantauan tersebut ditempatkan dalam rangkaian pengelolaan program gizi yang terhubung dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Dari sisi dampak, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan program gizi mendukung terciptanya pembiasaan makan sehat, keterlibatan anak dalam kegiatan makan, serta lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan anak. Temuan ini sejalan dengan Prahesti et al. (2025) yang melaporkan bahwa pengelolaan program makanan bergizi pada PAUD berkaitan dengan kesehatan fisik, perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta pembentukan kebiasaan makan sehat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan penting dalam interpretasi dampak. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur perubahan morbiditas, konsentrasi kognitif, kehadiran, atau pencapaian STPPA secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai dukungan terhadap proses dan lingkungan pendidikan, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara program gizi dan peningkatan capaian perkembangan anak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan fungsi POAC dalam pengelolaan program gizi pada satuan PAUD. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan program gizi akan lebih mudah dipertahankan ketika setiap fungsi manajemen saling terhubung, mulai dari perencanaan kebutuhan dan sumber daya, pembagian tugas, pelaksanaan program, hingga pengawasan dan evaluasi. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran bahwa kepala sekolah dan guru dapat menempatkan program gizi sebagai bagian dari layanan PAUD-HI dengan melibatkan keluarga, komite sekolah, dan tenaga kesehatan. Integrasi tersebut memungkinkan kegiatan gizi tidak hanya berorientasi pada pemberian makanan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan hidup sehat dan penguatan karakter anak.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai bagaimana fungsi POAC diterapkan dalam pengelolaan program gizi dan dihubungkan dengan layanan PAUD-HI pada TK Islam Puspa Bangsa. Temuan penelitian

memperkuat penelitian terdahulu mengenai pentingnya pengelolaan makanan bergizi dan layanan kesehatan-gizi di PAUD, sekaligus menunjukkan karakteristik tambahan berupa integrasi program dengan kegiatan pembelajaran, kolaborasi sekolah-keluarga-Puskesmas, serta penerapan nilai *halalan thayyiban*. Namun, klaim mengenai peningkatan morbiditas, konsentrasi kognitif, pencapaian STPPA, maupun akreditasi lembaga memerlukan penelitian lanjutan dengan indikator dan data yang secara khusus mengukur perubahan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program gizi di TK Islam Puspa Bangsa dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dengan layanan PAUD Holistik Integratif (PAUD-HI). Program gizi tidak hanya dilaksanakan melalui pemberian makanan, tetapi juga dihubungkan dengan perencanaan pembelajaran, pembiasaan nilai *halalan thayyiban* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pemantauan kondisi dan perkembangan anak. Pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan Puskesmas melalui pembagian peran dan kerja sama yang saling mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan program gizi yang terencana dan kolaboratif dapat memperkuat pelaksanaan layanan PAUD-HI serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan kesehatan, gizi, dan pembelajaran anak. Namun, penelitian ini belum mengukur secara khusus perubahan morbiditas, konsentrasi kognitif, kesiapan belajar, atau pencapaian STPPA sehingga dampak langsung program terhadap aspek-aspek tersebut belum dapat disimpulkan.

Berdasarkan temuan tersebut, kepala lembaga PAUD disarankan mengintegrasikan pengelolaan program gizi ke dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran serta memperkuat kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, dan Puskesmas. Bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat pelaksanaan PAUD-HI melalui dukungan terhadap kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan layanan kesehatan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji secara lebih terukur hubungan program gizi dengan indikator kesehatan, perkembangan kognitif, kehadiran, dan capaian perkembangan anak.

References

- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368>
- Amelia, Z., Sari, M., Hummisyah, F., & Siregar, V. F. (2026). Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Anak Akibat Masalah Kesehatan Gizi. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 213–226. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2804>
- Angraini, S., Novita, D., & Zebua, E. (2025). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi Di SMK Pembangunan. *JURNAL PENGMAK KESTRA (JPK)*, 5(2), 251–256. <https://doi.org/10.35451/pqvgf346>

- Apriliana, D., & Shalshadila, R. D. (2026). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 215–229.
- Ayu, D., Aini, N., Setiawan, R. R., & Wicaksono, J. P. (2026). Dampak Positif Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 4(4), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v4i4.2903>
- Azizah, A. N. 'Ilmi. (2025). *Kesehatan dan gizi anak usia dini* (N. Rahayu, Ed.). CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Destiana, E. M., Sartika, D., & Puspitasari, N. (2025). *Management Pendidikan Abad 21 , Globalisasi , Teknologi*. (September).
- Firdaus, K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Proses Perkembangan Otak seta Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 88–99.
- Fitriani, H. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi Volume*, 14, 306–312. <https://doi.org/10.64898/2026.05.05.722881>
- Gulo, N., Hulu, S. K., Bawamenewi, A., & Zendrato, R. Y. S. (2026). PERAN SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI UPTD SMP NEGERI 1 SIROMBU. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 613–621. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9859>
- Gunawan, C. I. (2020). *Total Quality Management* (M. A. Maulida, Ed.). CV IRDH.
- Kang, D. W., Kim, S. H., Kyung, Y., & Lee, H. J. (2023). Changing Trends in School Absenteeism and Identification of Associated Factors in Adolescents with Atopic Dermatitis. *Children (Basel, Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/children10121918>
- Mardhatillah, A. S., & Sesmiarni, Z. (2026). Sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 7(1), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2406>
- Novianti, I., & Budiarti, E. (2024). Penerapan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif dalam Upaya Pemenuhan Hak Anak Usia Dini. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10326–10333. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5583>
- Prameswari, D. A., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2018). Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7), 2–7.
- Rantauni, D. A. (2022). Korelasi Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2).
- Rohmadheny, P. S., & Pramudyani, A. V. R. (2023). Manajemen Layanan Kesehatan dan Gizi dalam Penyelenggaraan PAUD HI Selama Pandemic Covid 19 di Satuan PAUD.

Aulad: Journal on Early Childhood, 6(2), 226–233.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.506>

Tiftazani, S., Trihantoyo, S., Roesminingsih, E., & Khamidi, A. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(1), 168–174. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i1.1863>